

ANALISIS

Oleh Yulianto



Hasil Kerja dan Loyalitas Konstituen

KEMENANGAN pasangan Joko Widodo - Ma'ruf Amin sudah diprediksi banyak pihak terutama lembaga survei pada *injury time* pencoblosan. Perolehan sementara hasil hitung cepat Litbang Kompas pada kisaran 54,20 persen sebenarnya dapat dianalisis dari kondisi sosiopolitik pemilu dalam enam bulan terakhir. Meski proses pilpres dipenuhi informasi hoaks, ujaran kebencian, dan fitnah bahkan *fake news*, namun ternyata rasionalitas pemilih masih berjalan wajar dan tidak mudah terprovokasi.

Dengan penuh pertimbangan argumentatif yang diikuti psikologi massa sekaligus persepsi, maka putusan politik masih mempercayai Joko Widodo sebagai nahkoda NKRI. Analisis yang dapat dikemukakan terkait hasil pilpres tersebut, diantaranya sebagai berikut.

(Bersambung hlm 7 kol 2)

Hasil...

(Sambungan Hal 1)

Pertama, sebagian besar pemilih lebih mempertimbangkan untuk memberi kesempatan pasangan 01 melanjutkan program kerja yang telah dilaksanakan lima tahun lalu. Artinya, pemilih telah merasakan efek kerja nyata pemerintah selama ini, misalnya pembangunan infrastruktur yang merata hampir di seluruh Nusantara. Disamping dukungan investasi dan program ekonomi kreatif yang banyak dirasakan generasi milenial. Mereka hanya ingin dilanjutkan lima tahun lagi supaya makin mapan dan kuat fondasi kesejahteraan rakyat.

Kedua, pasangan Joko Widodo - Ma'ruf Amin juga memiliki kedekatan psikologis yang sesungguhnya menunjukkan *chemistry* seorang figur pemimpin dengan kondisi masyarakat. Hal ini diperkuat dengan keberhasilan pasangan ini membangun *homophili* komunikasi, yakni pasangan yang lebih mewakili kondisi dan keinginan rakyat, yaitu figur Joko Widodo yang berasal dari orang biasa, rakyat, apa adanya, dan agamis karena kehadiran tokoh NU Ma'ruf Amin yang merepresentasikan jamaah organisasi terbesar saat ini.

Ketiga, pasangan Capres-Cawapres 01 telah lama dinilai sebagian besar pemilih sebagai duet kuat yang memiliki wibawa atau aura kepemimpinan transformasional, sederhana, dan mengayomi rakyat. Hal tersebut dinilai dari kebiasaan Joko Widodo selama menjadi presiden yang membuka keran komunikasi sedekat mungkin dengan berbagai kalangan, melalui komunikasi politik interaksional. Misalnya, keberanian KH Ma'ruf Amin

memutuskan fatwa saat di MUI atau pertemuan Jokowi dengan pengelola ojek online, rombongan seniman, komunitas sosial, organisasi profesi, dan kebiasaan blusukan ke kampung.

Keempat, sebagian besar pemilih pasangan 01 menyatakan terdapat perasaan menyukai pasangan ini lebih karena kepribadian yang dinilai mewakili perasaan umum di masyarakat. Hal ini yang menciptakan efek psikologis dalam wujud rasa "ngeh" serta mantap hati memilih Joko Widodo - Ma'ruf Amin dan tak peduli lagi kata orang lain, bahkan tak terpengaruh apapun hasil saat debat capres. Mereka dapat dikategorikan pemilih loyalis yang terbangun sejak Pilpres 2014.

Kelima, faktor determinan yang tak bisa dilepaskan masyarakat adalah keyakinan pada kualitas beragama. Maksudnya secara meyakinkan pasangan 01 dinilai lebih agamis karena kehadiran KH Ma'ruf Amin yang melengkapi perilaku keagamaan Joko Widodo maupun kedekatan dengan umat beragama selama ini. Keenam, faktor kemenangan pasangan 01 tak mungkin hanya mengandalkan relawan, akan tetapi bangunan opini melalui dukungan penuh parpol pengusung ikut meyakinkan pemilih.

Survei LPSI awal April 2019 menunjukkan loyalitas konstituen parpol pengusung untuk tetap memilih pasangan Joko Widodo - Ma'ruf Amin hampir sempurna karena mencapai 93,50 persen. Artinya terdapat *liniaritas* antara keputusan parpol dan kesetiaan konstituennya pada Pilpres. Meski yang paling menikmati efek ekor jas adalah PDIP, PKB, dan tentu Partai Gerindra dengan mengusung Prabowo Subianto.

Ketujuh, dukungan riil jamaah

nahdliyyin kepada KH Ma'ruf Amin di wilayah Jawa Tengah mencapai 87,50 persen makin memperkuat politik representasi yang sesungguhnya dari warga NU melalui proyeksi pada formasi pasangan calon wakil presiden. Kecuali itu, kehadiran tunggal figur panutan jamaah NU dalam Pilpres kali ini memudahkan terbagun soliditas dukungan, jika dibanding pada Pilpres 2014 lalu.

Kedelapan, elektabilitas Joko Widodo - Ma'ruf Amin merupakan deskripsi masih kuat keyakinan publik bahwa untuk membangun dan memajukan negeri sebesar NKRI tidak cukup hanya lima tahun.

Oleh karenanya wacana dilanjutkan lima tahun lagi begitu dominan dibenak pemilih sebagai pemberian kesempatan bagi Joko Widodo melanjutkan program yang telah direalisasikan selama ini. Keyakinan ini sulit ditembus apalagi digoyahkan dengan berbagai hoaks, ujaran negatif, bahkan berita bohong yang terus menerpa pasangan 01.

Mereka dikategorikan pemilih stabil yang jumlahnya masih lebih besar dibanding mereka yang terpengaruh konten media sosial bernuansa miris beberapa bulan ini.

Kesembilan, efek positif serangan hoaks, berita bohong maupun fitnah kepada pasangan Joko Widodo - Ma'ruf Amin selama delapan bulan justru makin mengkristalkan keyakinan pemilih dan menyolidkan dukungan sampai hari pencoblosan. Terdapat logika terbalik bahwa semakin berkualitas calon maka semakin tinggi serangan negatif dalam proses menuju akhir pemilihan presiden. Sehingga hal demikian dianggap bagian dari etalase penghias perhelatan kompetisi politik seperti dalam pemilu, sebagai

negara penganut sistem demokrasi.

Dan terakhir, hasil Pilpres 2019 terdapat pergeseran lumbung suara yang signifikan pada pasangan 01 ketika memenangkan di Jawa Timur secara meyakinkan berkat loyalitas jamaah Nahdliyyin sekaligus soliditas PKB dan berikutnya diperkuat kemenangan di Jawa Tengah sebagai kandang kaum nasionalis kerakyatan bersama PDIP.

Meski hampir bisa dipastikan memenangkan Pilpres dari hitung cepat, namun terdapat faktor determinan yang menjadi penilaian "sisi lain" dari pemilih terhadap pasangan 01. Di antaranya; (1) pasangan ini masih banyak diragukan dalam menjanjikan perubahan dan perbaikan Indonesia ke depan, dengan mencermati kondisi sosiopolitik yang begitu terbelah dan mudah terjadi kegaduhan. Fakta gerakan kolosal umat Islam 212 beberapa waktu lalu mengindikasikan mereka yang amat berseberangan dengan pemerintahan Joko Widodo. Apalagi tren pilihan mereka jelas kepada pasangan Prabowo - Sandiaga. Selanjutnya (2) penilaian publik bahwa kepemimpinan Joko Widodo tidak tegas dan lemah mengendalikan kebijakan di kabinet karena pengaruh kuat *inner circle* telah berefek sikap tidak simpatik pada sebagian publik saat ini. Adapun (3) kontinuitas visi misi belum jelas meski telah menjalankan lima tahun pemerintahan, kecuali dinilai sekadar tawaran bersifat teknis-praktis belaka. Inilah pekerjaan ke depan yang tak bisa dianggap ringan Joko Widodo begitu memimpin kembali.

Selamat bekerja Pak Joko Widodo - Ma'ruf Amin, kerjamu dinanti rakyat!

■ Analisis adalah pengajar FISIP Undip dan Direktur LPSI Semarang